

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Motorik

Aqib (2011: 30) menyatakan motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Gerakan tersebut digunakan untuk mengontrol gerakan kasar dan halus yang dilakukan oleh anak. Sedangkan menurut Gallauhe (dalam modul PLPG, 2015: 226) istilah motorik (*motor*) itu sendiri sebenarnya merujuk pada faktor biologis dan mekanis yang mempengaruhi gerak (*movement*).

Perilaku motorik dapat diartikan sebagai perubahan pada pembelajaran dan perkembangan motorik dalam mewujudkan faktor pembelajaran dan proses pematangan yang berhubungan dengan performansi motorik (modul PLPG, 2015: 226). Kemampuan motorik setiap anak berbeda. Kemampuan motorik anak usia 4-6 tahun mempunyai perbedaan dengan orang dewasa dapat dilihat dalam cara memegang, cara berjalan dan cara menyepak/menendang. Kemampuan motorik selalu mengalami perkembangan.

Menurut Hurlock (1997: 150) perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Catron (dalam modul PLPG, 2015: 227) menyatakan perkembangan motorik meliputi empat domain yaitu: 1) koordinasi mata-tangan/ mata-kaki, 2) kemampuan lokomotor, 3) kemampuan nonlokomotor, 4) pengendalian dan pengaturan tubuh. Keempat domain tersebut perlu

dikembangkan sejak dini. Sedangkan dalam modul PLPG (2015: 225) perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh.

Perkembangan motorik mengikuti tahapan yang telah ditentukan dan mengikuti suatu pola umum. Sesuai dalam modul PLPG (2015: 226), proses perkembangan motorik mengikuti suatu pola umum yang terdiri dari tiga arah utama, yaitu: 1) perkembangan dari otot kasar menuju ke otot kecil, 2) pertumbuhan dari kepala ke jari kaki, disebut dengan perkembangan *cephalocaudal*, 3) perkembangan dari sumbu tubuh menuju keluar, disebut perkembangan *proximodistal*.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan melalui gerakan yang dilakukan anak untuk mengendalikan tubuh. Menurut Moeslichatoen (2004: 15) keterampilan motorik ada dua macam yaitu: 1) keterampilan koordinasi otot halus, 2) keterampilan koordinasi otot kasar. Keterampilan koordinasi otot halus biasanya dilakukan anak dalam kegiatan di dalam ruangan, sedangkan keterampilan koordinasi otot kasar dilakukan di luar ruangan. Sedangkan Dodge (dalam modul PLPG, 2015: 226) menyatakan bahwa pencapaian kemampuan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah merupakan tujuan dari pengembangan fisik anak.

Hurlock (1997: 163) menyatakan keterampilan motorik halus dapat dikategorikan dalam empat bidang, yaitu:

1. Keterampilan bantu diri (*self-help*)

Keterampilan yang dilakukan untuk kebutuhan diri anak sendiri meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri sendiri, dan mandi.

2. Keterampilan bantu social (*social-help*)

Keterampilan yang berhubungan dengan orang lain seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.

3. Keterampilan bermain.

Keterampilan untuk bermain dengan teman sebaya, seperti keterampilan bermain bola.

4. Keterampilan sekolah.

Keterampilan yang dibutuhkan untuk menunjang prestasi sekolah seperti keterampilan menulis, menggambar, melukis, menari.

Keterampilan motorik anak mengalami kemajuan dan perkembangan sesuai tahap usianya. Menurut Soetjiningsih (2012: 185) anak-anak usia 2-6 tahun mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan motorik, baik keterampilan motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar, seperti berlari, melompat, memanjat dan keterampilan motorik halus sebagai hasil koordinasi otot-otot kecil dengan mata dan tangan seperti menggambar, menggunting, dan menempelkan kertas.

Hurlock (1997: 157) menyatakan hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik yaitu: 1) kesiapan belajar, 2) kesempatan belajar, 3) kesempatan berpraktek, 4) model yang baik, 5) bimbingan, 5) motivasi, 6) setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu, 7) keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu.

Sedangkan cara umum mempelajari keterampilan motorik menurut Hurlock (1997: 158) adalah:

1. Belajar coba dan galat (*trial and error*).

Belajar coba dan galat diperlukan agar ada kesamaan tindakan sehingga keterampilan anak dapat optimal.

2. Meniru.

Meniru dan mengamati suatu model (orang tua atau guru) memudahkan anak untuk belajar.

3. Pelatihan.

Pelatihan yang diberikan saat model memperlihatkan keterampilan pada anak, akan ditiru anak dengan tepat, memudahkan dalam tahap awal belajar.

2.1.1.1 Motorik Halus

Gordon dan Browne (dalam Moeslichatoen, 2004: 16) motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan motorik halus memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan. Motorik halus dalam modul PLPG (2015: 235) adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu. Gerakan motorik halus dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Contohnya seperti kemampuan gerakan memindahkan benda dari tangan, menyusun balok, menggunting, menulis, melipat, meronce, dan menempel.

Hurlock dalam (Suyadi, 2010: 69) menyatakan perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang

melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Otot dan syaraf yang diperlukan untuk mengembangkan gerak motorik halus melalui kegiatan meremas, menyobek, menggambar, menulis, menempel, dan lain sebagainya.

Keterampilan motorik halus anak meningkat sesuai dengan meningkatnya usia dan pengalaman. Pelatihan yang diberikan secara bertahap dan terus menerus membantu anak dalam mempelajari keterampilan motorik halus. Dalam modul PLPG (2015: 237) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan gerakan yang dilakukan oleh otot-otot kecil, tidak memerlukan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat seperti mata, tangan dan telinga.

Keterampilan motorik halus tidak hanya mencakup koordinasi mata dan tangan. Dalam modul PLPG (2015: 237) keterampilan motorik halus mencakup keterampilan lainnya, yaitu: 1) kekuatan otot, 2) postur/posisi tubuh, 3) tekanan otot, 4) kemampuan menggenggam ukuran dan bentuk, 5) koordinasi tangan dan mata, 6) kecepatan manipulative, 7) kelancaran lengan ketika memindahkan, 8) pengendalian kekuatan, 9) kestabilan tangan, 10) kepekaan kinestetis, 11) kecermatan dalam menggenggam. 12) pelepasan genggaman.

Sedangkan menurut Soetjaningsih (2012: 127), keterampilan motorik halus melibatkan gerakan tangan yang diatur secara halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, menulis, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan. Keterampilan motorik halus anak lebih lama pencapaian dan perkembangannya dibandingkan keterampilan motorik kasar. Diperlukan bimbingan dan latihan secara bertahap dan terus menerus.

Masa sebelum sekolah masa yang penting dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Dalam masa ini, anak mengalami peningkatan dalam perkembangan gerakan keterampilan motoriknya. Alasan mempelajari keterampilan motorik pada anak usia dini menurut Hurlock (1997:156) yaitu:

1. Tubuh anak lebih lentur.
2. Anak belum memiliki banyak tanggung jawab.
3. Anak bersedia mengulangi tindakan sehingga sangat memungkinkan mereka untuk banyak mencoba.
4. Anak lebih berani mencoba.
5. Anak belum memiliki banyak keterampilan.

Suyadi (2010: 70-71) menyatakan perkembangan motorik halus anak usia dini adalah:

1. Usia lahir-1 tahun anak mampu meremas-remas kertas, menyobek, dan mencoret sembarang.
2. Usia 1-2 tahun anak mampu melipat kertas, menyobek, menempel, menggunting dan melempar dekat.
3. Usia 2-3 tahun anak mampu memindah benda, meletakkan barang, melipat kain, mengenakan sepatu dan pakaian.
4. Usia 3-4 tahun anak mampu melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, menggunakan gunting, dan menggambar wajah.
5. Usia 4-5 tahun anak mampu menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti garis, dan menirukan gambar segitiga.

6. Usia 5-6 tahun anak mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik tubuh.

2.1.2 Capaian Perkembangan Motorik halus.

Menurut Permendiknas no 58 tahun 2009 , tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-<5 tahun adalah :

1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.
2. Menjiplak bentuk.
3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.
5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-<6 tahun adalah:

1. Menggambar sesuai gagasannya.
2. Meniru bentuk.
3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
4. Menggunakan alat tulis dengan benar.
5. Menggunting sesuai dengan pola.
6. Menempel gambar dengan tepat.
7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

2.2 Kolase.

Anandita (2011: 2-3) menyatakan kata kolase yang dalam Bahasa Inggris disebut *collage* berasal dari kata *coller*, dalam Bahasa Perancis yang berarti merekat. Sedangkan Muharrar , Veryanti (2013: 8) kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam satu *frame* sehingga menghasilkan karya seni yang baru.

Susanto (Muharrar dan Verayanti, 2013: 8) kolase dipahami sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai macam bahan seperti kertas, kain, kaca dan logam. Kolase dapat diartikan sebagai karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang menarik dan serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Kolase disenangi dan dinikmati anak. Sesuai dengan pendapat Siti Aisyah, dkk (2013: 7.12) kegiatan menempel dinikmati anak sebagai kegiatan menempel itu sendiri. Anak-anak dapat menyatukan satu kepingan pada kepingan yang lain dengan menggunakan perekat atau lem.

2,3 Bahan Kolase

Anandita (2011: 29) menyatakan bahan baku kolase dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

1.Bahan-bahan alam.

Misalnya daun, ranting, bunga kering, biji-bijian, kerang, dan batu-batuan.

2. Bahan-bahan olahan.

Misalnya plastik, serat sintesis, logam, dan karet.

3. Bahan-bahan bekas.

Misalnya majalah bekas, tutup botol, bungkus permen/coklat, dan pecahan beling/kaca.

Teknik kolase menurut Anandita (2011: 30) yaitu:

1. Teknik sobek
2. Teknik gunting.
3. Teknik potong
4. Teknik rakit.
5. Teknik rekat.
6. Teknik jahit.
7. Teknik ikat.

Teknik yang mudah dan sesuai untuk anak usia dini adalah teknik merekat. Anak dapat merekat bahan kolase dengan lem/perekat.

2.3.1 Cara Pembuatan Bahan Alam Kolase

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan bahan alam yaitu:

1. Biji jagung kering.
2. Biji bunga matahari.
3. Daun pisang kering.
4. Kacang tanah.
5. Kelobot jagung.

6. Sisik ikan.

7. Kulit telur.

Bahan alam seperti sisik ikan, kelobot jagung, dan kulit telur sebelum digunakan dalam kolase melalui proses pencucian, pewarnaan, dan pengeringan. Adapun cara pembuatan bahan alam kolase dari sisik ikan adalah:

1. Pilih sisik ikan dari ikan gurami, karena ukurannya lebih besar dari ikan lainnya.
2. Bersihkan dan cuci dengan sabun sampai sisik ikan bersih dan tidak berbau amis.
3. Beri pewarna makanan dan rendam selama 3 jam.
4. Tiriskan, jemur dan keringkan dibawah sinar matahari sampai sisik ikan kering.
5. Simpan dalam toples.

Cara pembuatan bahan alam kolase dari kelobot jagung adalah:

1. Pilih kelobot jagung dari jagung manis, karena kelobotnya lebih halus.
2. Bersihkan kelobot jagung dan cuci bersih.
3. Rebus dengan mencampurkan pewarna makanan selama 10 menit.
4. Rendam dan dinginkan selama 3 jam.
5. Tiriskan, jemur dan keringkan dibawah sinar matahari sampai kelobot jagung kering.
6. Potong membentuk persegi kecil-kecil.
7. Simpan dalam toples.

Sedangkan cara pembuatan bahan alam kolase dari kulit telur adalah:

1. Bersihkan dan cuci kulit telur dengan air sampai bersih.
2. Rendam dengan pewarna makanan selama 3 jam.
3. Tiriskan, jemur dan keringkan dibawah sinar matahari sampai kering.
4. Potong kecil-kecil.
5. Simpan dalam toples.

2.4 Kajian Penelitian yang relevan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian, Skripsi dari Komang Ayu Sugiarti Pramita Dewi yang berjudul “ Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus”, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan kelas (PTK), subyeknya adalah 15 anak dari kelompok B PAUD Kumara Loka Denpasar. Data kemampuan motorik halus dikumpulkan dengan metode observasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistic deskriptif kuantitatif. Pada siklus 1, pencapaian kemampuan motorik halus sebesar 44,2% dengan katagori sangat rendah dan pada siklus 2 mencapai 81,5% dengan katagori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pemberian tugas melalui kegiatan kolase berbantuan media alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B PAUD Kumara Loka Denpasar.

Skripsi dari Riskiyah Ayu Abanda Syahlana yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Kolase Dengan Media Daun Kering Terhadap Kemampuan Motorik

Halus Anak Kelompok B TK BAP Karang Dalam Sampang”, Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Subyeknya adalah anak kelompok B yang berjumlah 17 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistic non parametric uji jenjang bertanda *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan motorik halus anak kelompok B pada saat sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) adalah 142 dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*) adalah 209. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dengan media daun kering berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK BAP Karang Dalam Sampang.

2.5 Kerangka Berfikir

Anak usia dini perlu dikembangkan semua aspek perkembangannya. Salah satunya adalah aspek perkembangan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus diperlukan anak untuk memasuki kehidupan selanjutnya. Menurut Soetjiningsih (2012: 127) Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan tangan yang diatur secara halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, menulis, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan.

Cara mengembangkan motorik halus salah satunya melalui kolase. Berdasarkan observasi awal, anak kelompok A RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya tahun ajaran 2015-2016 masih belum bisa menempel gambar binatang dan meniru bentuk gambar binatang dengan tepat dan rapi. Rendahnya

keterampilan motorik halus dalam kolase anak kelompok A disebabkan: 1) guru kesulitan dalam menemukan dan menentukan teknik, metode, dan media yang tepat dalam kolase, 2) anak masih kesulitan dalam kolase, 3) anak kurang berminat dalam kolase.

Untuk peningkatan keterampilan motorik halus anak kelompok A RA Islamiyah, guru dan juga peneliti akan memberikan kegiatan kolase berbahan alam yang dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Diharapkan kolase berbahan alam dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok A RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya.

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kolase berbahan alam pada anak kelompok A RA Islamiyah Lakarsantri Surabaya.